

Model Pembelajaran Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung

Yayah Suhayah

MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung
yayahsuhayah028@gmail.com

Abstrak: Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang turut andil dalam mengolah peserta didiknya dalam menanamkan nilai-nilai luhur, norma-norma (keyakinan yang luhur) agar dapat berinteraksi dengan sikap dan perilaku yang baik serta dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk serta dapat mempengaruhi orang lain berakidah akhlak dengan mulia. Untuk itu diperlukan proses pelaksanaan pembelajaran yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif ini menggambarkan bahwa data yang ditujukan sebagai data verbal, orientasi penelitian pemahaman makna yang baik mengacu pada karakteristik hubungan yang sistematis, konsepsi, nilai, aturan dan abstraksi perumusan pemahaman dan menekankan hubungan langsung antara peneliti dan peneliti. dunia dipelajari dan memprioritaskan peneliti sebagai instrumen kunci. (Bakri, 2002: 50) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan terkait dengan model pembelajaran akhlak akidah dalam membentuk karakter peserta didik di MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung setelah data yang diperoleh dan dibahas menunjukkan bahwa model pembelajaran dipahami dan dilaksanakan oleh guru dengan baik, seperti model ceramah, tugas, diskusi, pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan karakter peserta didik sudah cukup baik, jika misalnya melanggar tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Aqidah Akhlaq

1. Pendahuluan

Negara memberikan kesempatan seluas luasnya kepada setiap warga untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh sekurang kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar sebagai bekal untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemampuan dasar yang dimaksud adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar sehingga harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam UU No. 20/2003 tentang system pendidikan nasional sebagai berikut :

Pasal 4: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia,sehat, berilmu, kreatif, estetis, demokratis, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan

Adapun keterkaitan dengan anak didik sering dihebohkan masalah dekadensi moral atau krisis moral. Dekadensi moral tersebut banyak melanda kota kota besar terutama kalangan remaja dan anak anak murid sekolah. Untuk mengatasi dan mencegah adanya krisis moral tersebut perlu adanya usaha usaha. Peningkatan peningkatan dalam bidang pembelajaran aqidah akhlaq, adapun usaha usaha tersebut dapat dilakukan oleh keluarga ,sekolah dan masyarakat.

Melihat latar belakang tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang turut andil dalam memproses anak didiknya dalam menanamkan nilai nilai, norma norma (aqidah akhlaq)

yang mulia agar dapat berinteraksi dengan sikap dan tingkah laku yang baik serta dapat membedakan mana nilai baik dan mana yang buruk serta dapat mempengaruhi orang lain dengan beraqidah akhlaq mulia.

Didalam kurikulum Madrasah Aliyah mata pelajaran Aqidah Akhlaq mempunyai alokasi waktu 90 menit dalam seminggu. Apabila ditinjau dari alokasi waktu tersebut sulit dijadikan standar pencapaian tujuan pendidikan nasional. Disini mau tidak mau pembelajaran aqidah akhlaq harus diapresiasi pada mata pelajaran yang lainnya, disamping dalam bentuk keteladanan guru, baik didalam maupun didalam kelas. Kebenaran dari ungkapan diatas secara teoritis masih dapat dimaklumi, namun secara empiris masih perlu pengkajian yang lebih ulet dan teliti. Proses dalam membentuk karakteristik peserta didik adalah salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan aqidah akhlaq, baik yang dilakukan pemerintah maupun pihak sekolah. Berpijak dari uraian diatas maka penting kiranya hal tersebut untuk dijadikan penelitian yang kiranya hal tersebut untuk dijadikan penelitian yang tepatnya di MA Hidayatul Islamiyah. Dengan penelitian ini, diharapkan penulis dapat mengetahui sejauh mana proses model pembelajaran aqidah akhlaq yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Berangkat dari uraian diatas, maka artikel ini berjudul Model Pembelajaran Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan terhadap: 1) Model Pembelajaran Aqidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung; 2) Karakter Peserta Didik MA Hidayatul Islamiyah

2. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif ini digambarkan bahwa data disikapi sebagai data verbal, orientasi penelitian pemahaman makna baik merujuk ciri hubungan sistematis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi formulasi pemahaman serta mengutamakan hubungan langsung antara peneliti dan dunia yang diteliti serta mengutamakan peneliti sebagai instrumen kunci. (Bakri, 2002:50).

Subjek penelitian merupakan sumber data dalam melakukan suatu penelitian, yaitu seorang atau lebih yang sengaja dipilih sebagai sumber data yang dikumpulkan dilapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung sebagai informan. Menurut Bakri (2002:117) informan adalah individu yang memiliki informasi dalam penelitian kualitatif mempunyai posisi yang sama. Dengan peneliti informan bukan hanya memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti tapi ia lebih bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimiliki.

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif ada 2 cara yaitu : metode interaktif dan metode non-interaktif. (Bakri, 2002:123).

Dalam penelitian kualitatif analisa data terdiri dari dua tahap, yang pertama adalah analisa data selama pengumpulan data dilapangan, dan yang kedua adalah analisa data setelah kembali dari pengumpulan data dilapangan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru (pengajar) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran aqidah akhlaq, MA Hidayatul Islamiyah menerapkan beberapa model yang sesuai dengan keadaan ditempat diantaranya model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, ketauladaan dan pembiasaan.

Demikian pula halnya dengan keadaan siswa MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung, mengenai karakter peserta didik disini cukup baik, kalau misalkan ada yang melanggar tata tertib itu wajar, dan hanya pada beberapa anak saja dan tidak seluruh siswa artinya kenakalan tersebut sebatas kewajaran dan tidak membahayakan diri sendiri lebih lebih pada orang lain dan kalau kita lihat penyebabnya kurang perhatian orang tua, serta faktor ekonomi yang kurang mendukung.

Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Sehubungan dengan model penelitian aqidah akhlaq, MA Hidayatul Islamiyah menerapkan beberapa model yang sesuai dengan keadaan ditempat diantaranya model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, keteladanan, dan pembiasaan.

a. Model Ceramah

Dalam kehidupan sehari-hari model ceramah paling populer dikalangan para pendidik. Sebelum model pembelajaran lain yang dipakai untuk mengajar, model ceramah yang paling dulu digunakan, hanya bagaimana menggunakan model ceramah yang efektif dan efisien. Model ceramah adalah merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk menghibau kebiasaan-kebiasaan yang baik. Sebagai suatu model pembelajaran yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak disangkal bahwa model ceramah mempunyai beberapa kelemahan. Maka dari itu guru yang ingin menggunakan model ceramah ini kiranya tidak salah bila memahami model ini.

- 1) Kelebihan model ceramah: a) Untuk memperoleh kecakapan motoris; b) Untuk memperoleh kecakapan atau intelek; c) Untuk memperoleh kecakapan dalam asosiasi yang dibuat seperti hubungan sebab akibat; d) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan
- 2) Kelemahan model ceramah: a) Menghambat dan menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan; b) Kadang-kadang ceramah yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan

b. Model Tanya Jawab

Model Tanya jawab yaitu cara penyajian pelajaran dalam proses belajar mengajar melalui interaksi dua arah atau "two way traffic" dan pendidikan bertanya kepada peserta

didik atau sebaliknya peserta didik bertany pada pendidik agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan pendidik atau peserta didik.

Dalam model Tanya jawab, pendidik dan peserta didik sama sama aktif. Namun demikian keaktifan peserta didik patut mendapat perhatian yang sungguh sungguh sehingga hal itu tidak harus banyak tergantung pada keaktifan pendidik. Karena itu pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai tehnik tehnik bertanya dan jenis jenis pertanyaan, tetapi juga semangat tinggi didalam membangun situasi yang kondusif bagi terjadinya diskusi.

Penggunaan model Tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar. Model Tanya jawab mempunyai tujuan agar siswa dapat mengerti atau mengingat ingat tentang apa yang dipelajari.

1) Model Tanya jawab ini layak dipakai bila dilakukan:

- a) Sebagai pengulang pelajaran yang telah lalu
- b) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran
- c) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka terpusat pada masalah
- d) Untuk mengarahkan proses berfikir siswa

2) Kelebihan model Tanya jawab

- a) Lebih mengaktifkan anak didik diabndingkan dengan metode ceramah
- b) Anak akan lebih cepat mengerti
- c) Mengetahuai perbedaan pendapat antara peserta didik dan guru
- d) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik

3) Kekurangan model Tanya jawab

- a) Mudah menyimpang dari pokok persoalan
- b) Dapat menimnulkan masalah baru
- c) Anak didik kadang merasa takut untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya
- d) Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan pemahaman anak didik

c. Model Diskusi

Model diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh siswa didalam kelas ,dapat pula dibentuk kelompok kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para siswa perlu berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak oula yang mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran guru.

Apabila campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya siswa tidak akan belajar banyak. Diantara bentyk diskusi yang diterapkan guru MA Hidayatul Islamiyah antara lain.

1) The social problem meeting

Dalam bentuk diskusi ini siswa berbincang bincang memecahkan maslaah sosial dikelas atau disekolahnya dengan harapan bahwa setiap siswa akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah kaidah yang berlaku

2) The open-endet meeting

Para siswa berbincang bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari hari, kehidupan mereka disekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitar mereka

3) The edicational-diagnosis meeting

Para siswa berbincang bincang mengenai pelajaran dikelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

d. Metode Tugas

Adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan didalam kelas ,dihalaman sekolah,dan diperpustakaan ataupun dirumah asalkan tugas itu dapat dikerjakan.

Model ini diberikan karena dirasakan karena baha pelajaran yang terlalu banyak sementara waktu sedikit. Tugas biasanya bisa dilaksanakan dirumah,disekolah,dan diperpustakaan. Tugas bisa merangsang anak untuk aktif belajar,baik secara individual ataupun kelompok.

1) Kelebihan penugasan :

- a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual
- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru
- c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- d) Dapat menegmbangkan kreativitas siswa

2) Kekurangan model penugasan

- a) Siswa sulit dikontrol, apakah siswa mengerjakan tugas atau tidak
- b) Mudah member tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- c) Sering member tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa
- d) Model penugasan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan kebiasaan tertentu,juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan kebiasaan yang baik. Sebagai suatu model yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak disangkal bahwa model penugasan mempunyai beberapa kelemahan.

3) Tujuan model penugasan ,yaitu :

- a) Menumbuhkan proses pembelajaran yang eksploratif
- b) Mendorong perilaku kreatif
- c) Membiasakan berfikir komprehensif
- d) Memupuk kemandirian dalam proses pembelajaran

e. Model Keteladanan

Sedikit perbedaan antara keteladanan dan pembiasaan. Akan tetapi kedua hal tersebut saling menunjang. Keteladanan dalam bahasa arab di sebut uswah, iswah, atau qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Model keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya pencapaian keberhasilan pendidikan.

1) Kelebihan Model Keteladanan Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah

- a) Bila keteladanan dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat yang baik, maka akan
- b) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- c) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- d) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.
- e) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- f) Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa
- g) tercipta situasi yang baik.

2) Kekurangan Model Keteladanan Jika figure yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikut, Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme tidak baik pula.

Keteladanan merupakan konotasi kata yang positif, sehingga hal-hal yang mengikuti adalah perilaku, sikap, maupun perbuatan yang secara normatif baik dan benar. Dalam keteladanan terdapat unsur mengajak secara tidak langsung, sehingga terkadang kurang efektif tanpa ada ajakan secara langsung yang berupa pembiasaan. Begitu pula dengan pembiasaan yang secara langsung mengarahkan pada suatu perilaku, sikap maupun perbuatan yang diharapkan, kurang dapat berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan. Dalam hal ini guru MA. Hidayatul Muhtadi'in memberikan keteladanan dalam hal ibadah seperti sholat duha, sholat jama'ah dlohar, Istiqasah, khataman Alqur'an dll. Betapapun peserta didik mendapat pengetahuan agama yang baik di sekolah atau yang lain, tidak akan besar pengaruhnya dibandingkan dengan memperolehnya secara langsung lewat model pembelajaran keteladanan.

f. Model Pembiasaan

Secara Etimologi pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "biasa" adalah, lazim dan umum, dalam kaitannya dengan model pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara

yang dapat dilakukan untuk pembiasaan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika pada penerapannya dilakukan terhadap peserta didik sejak dini, karena anak memiliki rekaman ingatan yang sangat kuat dan kondisi kepribadiannya yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari – hari. Tetapi bukan tidak mungkin bila metode pembelajaran pembiasaan ini diterapkan pada tingkat awal remaja dan remaja.

Oleh karena itu ada syarat-syarat dalam pemakaian model ini yaitu antara lain: 1) Mulailah pembiasaan sejak dini. 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontiniu. 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat. 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang verbalistik. Kelebihan Model Pembiasaan Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. Pembiasaan adalah metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian dengan aspek batiniah anak didik.

Dalam era modernisasi sekarang ini, peran penting orang tua sangat dibutuhkan. Berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, Teknologi IT yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, padahal pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tapi masih saja mereka kerap mengakses konten yang berbau negatif. Yang jelas dapat merusak moral sang anak. Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada moral yang jelek.

4. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Banadar Lampung terkait dengan model pembelajaran Akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di MA Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lamoung, setelah data didapatkan dan dibahas pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa:

- a. Model pembelajaran dipahami dan dilaksanakan oleh guru MA. Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung Secara baik. Diantaranya dengan model ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, pembiasaan dan keteladanan.
- b. Karakter peserta didik MA. Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung cukup baik, hanya saja ketika melakukan pelanggaran berupa pelanggaran tata tertib saja. Sehubungan dengan penelitian yang teringkas dalam kesimpulan, maka terdapat beberapa pihak antara lain:
 - 1) Bagi pemerintah, hendaknya model pembelajaran akidah akhlak lebih mendapat perhatian. Terlebih pada saat ini kemerosotan akhlak pribadi maupun kolektif semakin tidak menentu.
 - 2) Bagi lembaga pendidikan MA. Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung, keberhasilan penerapan model pembelajaran akidah akhlak dalam membentruk karakter peserta didik sangat bergantung kepada komitmen dan kualitas guru, sehingga diharapkan

kepada MA. Hidayatul Islamiyah Kemiling Bandar Lampung, untuk dapat terus menjaga kebersamaan dan kerjasama antar guru melalui kegiatan pelatihan yang intensif.

- 3) Bagi lembaga-lembaga pendidikan lain, penerapan model pembelajaran hendaknya dapat dijadikan tolak ukur bagi keberhasilan sistem pembelajaran yang diterapkan pada sekolah masing-masing dalam membentuk karakter peserta didik.
- 4) Bagi peneliti lanjutan, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan diharapkan para penelitian yang lebih sempurna tentang penerapan model pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik.

Bibliografi

- Arifin, 1993. *Selekta Pendidikan (Islam dan umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Ahlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.
- Bakrie, Masykuri. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang bekerja sama dengan Visipres.
- Daradjat, Zakiyah. 1978. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. 1986. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Apologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 1978 *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang.
- Depdiknas RI. 2004. *Pengembangan Karakter Sekolah*. Jakarta: Depdiknas RI Koesoema,
- Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius. Cet. 5.
- Fajar, Malik. (1981). *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Fernandes, Sisco, dan H Hardivizon. "Hubungan Interpersonal Skill Karyawan terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota Koperasi Syari'ah." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 1, no. 2 (2016): 129–46. doi:10.29240/jie.v1i2.97.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Haidar. (2004). *Pendidikan Islam: Dalam Pendidikan Sistem di Indonesia*. Jakarta: Fajar Inter Pratama offset.
- Haris, Ainul. 2000. *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*. Jakarta: Darul Haq.
- Hielmy, Irfan. 1999. *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga ukhuwah*. Bandung: Nuansa.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Remaja Roesdakarya.

- Muslich, Mansur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Razak, Nasruddin. 1993. Dienul Islam: Penafsiran Kembali Sebagai Suatu Aqidah dan Way Of Life.
- Rifa'i. 1997. Akidah Akhlak. Semarang: CV Wicaksana.
- Sabiq, Sayid. 1982. Akidah Islam (Ilmu Tauhid). Bandung: CV Diponegoro.
- Taat Nasution, Amir. 1979 Aqidah dan Ibadah. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Tim Penyusun. 2003. Undang-Undang republik Indonesia no.20 tahun 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Zaini, Syahminan. 1983. Kuliah Aqidah Islam. Surabaya: Al iklas Surabaya.

